PEMAKNAAN HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL LELAKI TERINDAH

(Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Pemaknaan Homoseksual Dalam Novel Lelaki Terindah)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Gelar Sarjana (SI) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

Saripah Nurhayati

NIM : 41809091

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

Interprestation Of Homosexual In The Novel The Most Beautiful Man (Critical Discourse Analysis Teun A. Van Dijk about Interpretation Of Homosexuals In The Novel The Most Beautiful Man)

By:
Saripah Nurhayati
NIM. 41809091

This thesis under the guidance
Drs. Manap Solihat, M.si.

This study aims *to determine the meaning of the definition of homosexual in the most beautiful man. To figure it out then the researcher divvided into three sub focus: the dimention text, social cognition and sosial context.*

This research uses *qualitative approaches with critical discourse analysis, of research methods, data collection technique used were the documentation in-depth interview studies, librariay research, and searching online data. The informants was chosen by two people, the assumption the informants know a lot of information about the text that will be examined.*

The research results showed *the dimensions text of word choice, sentence, or the language used by Andrei Aksana show that homosexuals are considered social distortion and breaking the norm that exists in Indonesia that is meant as a negative Act homosexuals are not acceptable in society. Dimensions of social cognition Andrei Aksana show that Andrei Aksana is alive and living in a place where the community is still high and keep the menjungjung norm of religious causes of pendiskriminasian to homosexuals. Social context, where the discourse that developed in the community regarding the definition of homosexual are affected by existing norms in a society, it was causing homosexuals is meant as something that is taboo to talk about.*

The conclusions *from this study indicate that the definition of the homosexuals in Indonesia was still meant as a negative thing, it was taboo and contrary to the prevailing norms. In addition, homosexual itself is meant as a behavior that keep happening in society.* ***The Suggestions in this study*** *was the community and the Government should not turn a blind eye to the existence of homosexual existence and not let such behaviour widespread in society.*

Key words: Critical Discourse Analysis, Teun a. Van Dijk, dimension text, social cognition, Social Context

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk teks maupun tulisan, dan biasanya novel menyajikan pemikiran pengarangnya melalui wujud penggambaran. Penggambaran dalam novel biasanya merupakan bentuk pengalaman kongkret manusia yang dibuat ke dalam sebuah cerita. Di dalam novel itu sendiri terdapat kandungan makna yang perlu diungkap dan digali melalui pemahaman pembacanya.

Peneliti melakukan penelitian terhadap salah satu novel "*bestseller"* Indonesia dengan judul Lelaki Terindah yang merupakan hasil karya dari Andrei Aksana yang lahir pada tanggal 19 Januari di Jakarta. Novel Lelaki Terindah diterbitkan pada tahun 2004 dan telah beberapa kali dicetak ulang hingga tahun 2011 dan berganti *cover* buku sebanyak dua kali.

Novel Lelaki Terindah menceritakan bagaimana kehidupan pasangan manusia yang telah mengabaikan norma-norma yang ada di masyarakat. Dimana dalam ke dua tokoh utamanya menggambarkan kehidupan dua orang pria yang saling mencintai. Novel ini diawali dengan seorang lelaki bernama Rafky yang mencoba mengejar sosok "aku", dan meminta karakter "aku" untuk menuliskan kisah perjalanan cinta antara Rafky dan Valent.

Pada awalnya istilah homoseksual sendiri digunakan untuk mendeskripsikan seorang pria yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya. Namun dalam perkembangannya, istilah homoseksual digunakan untuk mendefinisikan sikap seorang individu (pria maupun wanita) yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya.

Dalam masyarakat sendiri pemaknaan dan sikap yang diberikan kepada pasangan homoseksual sangat beragam, ada yang bersikap mampu menerima, ada yang memandang sebelah mata, ada pula yang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan, disisihkan, dijauhi oleh keluarga, teman, dan lingkungan di masyarakat.

Keberadaan homoseksual di tengah-tengah masyarakat dan dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan senantiasa dihadapkan pada hukum, norma, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di beberapa negara, keberadaaan kaum homoseksual telah diakui dan dilindungi kelembagaannya dalam bentuk diakuinya perkawinan sesama jenis. Negara-negara tersebut yaitu Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, dan Argentina. Namun *Human Rights Watch* mengatakan dalam sebuah survei bahwa di negara tersebut dan beberapa negara lainnya masih ditemukan kondisi bias terhadap pernikahan sejenis.

Untuk mendapatkan pemaknaan dibalik teks dengan lebih mendalam penelitian dengan memaknai novel Lelaki Terindah tidak cukup dengan dipahami sepintas saja. Sehingga peneliti bermaksud untuk menganalisis pemaknaan mengenai homoseksual dalam bentuk teks yang terdapat dalam novel Lelaki Terindah tersebut. Untuk mengalisis wacana berupa teks, peneliti harus mampu

memahami apa yang disampaikan melalui teks untuk dapat dimaknai kembali oleh peneliti.

Penelitian analisis wacana mengenai homoseksual pada novel Lelaki terindah, peneliti menggunakan teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk yang meneliti tiga dimensi yang telah digambarkan oleh van Dijk, yaitu : dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunya tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2001:224).

Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek ketiga yaitu konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu hal atau suatu permasalahan.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya berupa hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Pada penelitian atas wacana juga dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa seperti itu. Pada proses produksi, van Dijk menggunakan pendekatan yang khas yang melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah kognisi sosial diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial juga membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

1.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat mengambil tiga pertanyaan (pertanyaan mikro) yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **dimensi teks** Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk?
2. Bagaimana **dimensi kognisi** Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk?
3. Bagaimana **dimensi konteks sosial** Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk?

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigmaa teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigmaa kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah.

> "Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya" (Mulyana dan Solatun, 2008)

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong: 2007:5), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada".(Moleong: 2007:5)

Penelitian kualitatif dari segi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pada definisi ini hanya mempersoalkan satu metode, yaitu wawancara terbuka, sedangkan yang penting dari definisi adalah apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok. Sedangkan dalam studi analisis wacana (discourse analysis), pengungkapan maksud tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa saja.

Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dan praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi. (Eriyanto,2001:224).

Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, "Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya" (Eriyanto,2001:6).

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari seginilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dari berbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksidan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatuwacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan, penggunaan bahasa pun dianggap sebagai media propaganda, suatu alat yang digunakan suatu kelompok untuk memarjinalkan kelompok lain.

Konsepsi Fairclough dan Wodak mengenai praktik wacana bahwa wacana dapat menampilkan efek ideologis baik secara langsung atau tidak. Sebagai contoh suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang timpangantar kelas-kelas sosial, seperti pria dan wanita, dan secara umum wacana dapat merepresentasikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Pemakaian bahasa dalam analisis wacana kritis baik bahasa tutur maupun tulisan adalah termasuk sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, "Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing" (Eriyanto, 2001:7).

Analisis wacana kritis pun turut mempretimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, Karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsepsi kehidupan yang mereka miliki sehingga dianngap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan model wacana kritis dari **Teun A. van Dijk**. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai kognisi sosial. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Disini teks ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marjinalisasi seseorang atau kelompok dalam teks, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal.

Van dijk pun membuat jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh si pembuat teks, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi si pembuat teks, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks.

Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.Wacana oleh van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan kewacanaan: **dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial**. Sedangkan inti dari analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam **dimensi teks**, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulisnya. Sedangkan aspek bangunan ketiga, **konteks sosial** mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan.

III. PEMBAHASAN

3.1.1 Dimensi Teks

Homoseksual merupakan kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama. Homoseksual saat ini masih dianggap sesuatu hal yang dilarang oleh norma-norma yang ada di masyarakat. Karena hal itu prilaku homoseksual akan mendapat pandangan negatif dari masyarakat sekitar yang menganggap tabu prilaku tersebut.

Tidak heran jika seseorang yang memiliki prilaku homoseksual akan mengalami berbagai pertentanagan dari masyarakat sekelilingnya juga dari keluarganya sendiri jika mempertahankan hubungannya. Bahkan tak segelintir orang yang memiliki prilaku homoseksual akan merasa takut dan sulit menerima bahwa dirinya seorang homoseksual. Hal itu dikarenakan ketakutan akan diskriminasi yang akan dilakukan oleh masyarakat terhadap orang-orang yang memiliki prilaku homoseksual.

Dalam novel Lelaki Terindah yang mengusung mengenai cerita percintaan homoseksual, kedua tokoh mendapatkan pertentangan dari kedua keluarganya yang tidak akan pernah bisa menerima mereka memiliki prilaku homoseksual. Karena cinta akan menjadi sesuatu yang terlarang jika terjadi antara dua manusia yang memiliki jenis kelamin yang sama.

Andrei Aksana ingin menekankan luasnya makna cinta yang selayaknya bisa dinikmati oleh setiap orang. Begitu luasnya cinta sehingga bahkan cinta pun bisa timbul di antara dua orang yang memiliki jenis kelamin yang sama.

Bahkan seorang penulis novel yang merupakan salah satu tokoh dari novel tersebut sulit memutuskan menerima ajakan Rafky untuk membuat perjalanan cintanya. Penulis itu takut akan pandangan masyarakat karena menulis cerita cinta tersebut, juga takut jika dia pun akan berubah menyukai Rafky karena sejak awal dia sudah tertarik dengan Rafky.

Cerita pada novel Lelaki terindah di awali dengan pertemuan Rafky dan Valent yang akan pergi ke Bangkok. Awalnya Rafky dan Valent hanya sahabat seperjalanan, namun sejalannya waktu yang mereka lalui menjadikan mereka sepasang kekasih. Saat mereka mengumumkan hubungan mereka kedua keluarga menentangnya bahkan berusaha memisahkan mereka untuk tidak bersatu.

Pada novel Lelaki Terindah, Andrei Aksana sendiri berpendapat bahwa keberadaan homoseksual dalam masyarakat memang ada dan masyarakat sendiri belum dapat menerima keberadaan homoseksual yang menyebabkan adanya diskriminasi terhadap kaum homoseksual. Hingga saat inipun diskriminasi tersebut masih ada di masyarakat. Andrei Aksana juga memasukan sebuah tempat di Bangkok dan memperlihatkan bagaimana kebebasan kaum homoseksual untuk mencari dan mendapatkan kesanangan.

3.1.2 Dimensi Kognisi Sosial

Kognisis sosial mengetahui bagaimana kognisi Andrei Aksana sebagai pembuat teks novel Lelaki Terindah. Kognisi sosial lain yang memengaruhi Andrei Aksana dalam membentuk teks adalah pengalaman dirinya terhadap peristiwa.

Andrei Aksana mencoba menggambarkan bagaimana keadaan yang diketahui serta pengetahuan yang dimiliki dan pandangan dirinya terhadap suatu peristiwa yang berkembang di masyarakat. Andrei Aksana menggambarkan bagaimana homoseksual belum dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan bagaimana pandangan-pandangan masyarakat mengenai homoseksual. Berikut beberapa kognisi sosial Andrei Aksana dalam membentuk teks Lelaki Terindah.

Andrei Aksana melihat bagaimana masyarakat Indonesia memandang homoseksual, dimana homoseksual di masyarakat Indonesia sendiri yang masih sangat menjungjung tinggi norma-norma yang menjadikan berbagai stigma yang diberikan kepada homoseksual sehingga homoseksualpun menjadi kaum minoritas di Indonesia. Hal tersebut membuat Andrei Aksana untuk membuat novel Lelaki Terindah dan menjadikan homoseksual sebagai gambaran kaum minoritas. Andrei Aksana mencoba berpihak pada minoritas karena salah satu alasan dia menjadi penulis adalah untuk memperjuangkan minoritas.

Andrei Aksana pernah mengatakan bahwa:

"Saya mengangkat apa yang terjadi disekitar, dan mencoba memberikan persefektif baru kepada masyarakat. Saya berpihak pada minoritas. Mungkin itu sebabnya saya menjadi penulis untuk memperjuangkannya."

3.1.3 Dimensi Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan.

Homoseksualitas jika dilihat dari perspektif psikologis merupakan orientasi seksual yang dikembangkan seseorang dan merupakan interaksi kompleks dari aspek biologis atau anatomis dengan nilai budaya dan agama yang berlaku dan dianut oleh seseorang. Wacana mengenai homoseksualitas merupakan wacana yang mendapat perhatian khusus, dikarenakan keberadaan homoseksualitas cenderung tidak dapat diakui oleh masyarakat karena bertentangan dengan ajaran-ajaran norma-norma di Indonesia.

Wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai homoseksual dimaknai sebagai hubungan yang menyimpang, hubungan yang terlarang, sesuatu yang tidak normal dan hubungan yang berbeda jika dibandingkan dengan hubungan yang sewajarnya antara wanita dan pria, sehingga hubungan tersebut dianggap sebagai hubungan yang tidak lazim dan tidak wajar.

Bahkan tidak jarang pula masyarakat masih menganggap jijik hubungan tersebut, memandang sebelah mata dan menyingkirkannya. Masyarakat juga masih menganggap homoseksual sebagai hal yang tabu kemudian menghindari perbincangan yang menyinggung hal-hal tersebut. Karena bagi masyarakat itu sendiri menghindari dan bertindakan diam saja dalam menanggapi homoseksual dianggap suatu tindakan yang paling aman.

Dalam keberadaannya homoseksual telah dilabelkan oleh masyarakat Indoneisa sudah sejak lama. Keberadaan homoseksual telah dilabelkan sebagai sesuatu yang negatif oleh masyarakat luas di Indonesia, yang memegang teguh adat ketimurannya. Pelabelan cenderung diberikan kepada seseorang yang

memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Sehingga homoseksual sendiri dilabelkan sebagai perilaku menyimpang dalam masyarakat.

Menurut Howard S. Becker tindakan perilaku menyimpang sesunguhnya tidak ada. Setiap tindakan sebenarnya bersifat netral dan relatif. Sehingga makna tindakan itu relatif tergantung pada sudut pandang orang yang menilainya. Sebuah tindakan disebut perilaku menyimpang karena orang lain juga masyarakat memaknai dan menamainya sebagai perilaku menyimpang. Penyebutan sebuah tindakan sebagai perilaku menyimpang sangat bergantung pada proses deteksi, definisi, dan tanggapan seseorang terhadap sebuah tindakan.

Menurut masyarakat memiliki perasaan kepada sesama jenis merupakan sebuah perasaan yang tidak wajar karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis dimaknai sebagai hal yang negatif. Tetapi masyarakat bukan tanpa alasan dalam memberikan pemaknaan dan pelabelan terhadap kaum homoseksual, masyarakat tentunya memiliki dasar tersendiri mengapa masyarakat memaknai dan melabelkan prilaku tersebut.

Wacana dalam masyarakat terhadap homoseksual karena didasari oleh beberapa bentuk sudut pandangnya, yaitu dilihat dari sudut pandang agama dianggap sebagai dosa, dari sudut pandang hukum dianggap sebagai penjahat, dan dari sudut pandang opini publik dianggap penyimpangan sosial secara seksual.

Norma agama merupakan salah satu norma yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, karena norma agama dijadikan sebagai pedoman atau tata cara yang mengatur atau membatasi sesuatu dalam bertingkah laku dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tentu saja pandangan masyarakat mengenai homoseksual akan sangat terpengaruhi oleh norma-norma agama yang ada di Indonesia.

Kemudian homoseksual menurut sudut pandang sosiologi dianggap sebagai penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial sendiri merupakan pergeseran tingkah laku dan gaya hidup dari satu individu atau satu komunitas yang menyebabkan kelompok masyarakat terganggu seperti penyimpangan sosial dalam penyimpangan seksual oleh homoseksual.

Parasosiolog sendiri mengatakan bahwa homoseksual telah melakukan sebuah hal yang menyimpang daripada kaum yang normal lainnya. Hal itu menyatakan bahwa prilaku homoseksual merupakan sebuah penyimpangan seksual yang ada didalam masyarakat hetroseksual dan merupakan sebuah keunikan yang ada pada kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Dalam memahami perilaku individu, sosiologi memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang individu terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap individu itu sendiri. Lingkungan merupakan tempat dimana perilaku seorang individu dikembangkan, namun perilaku individu itu sendiri juga mempengaruhi lingkungan tempat individu itu berada. Sosiologi melihat sosialisasi yang muncul pada masa lalu seorang homoseksual akan menentukan perilaku individu tersebut, hal inilah yang mempengaruhi perubahan orientasi seksualnya menjadi homoseksual.

Dalam konsep fungsionalisme struktural yang dijelaskan oleh Tallcot Parsons menyatakan bahwa masyarakat dilihat sebagai sebuah hal yang terdiri dari sistem maupun unsur dalam sistem (sub-sistem) yang akan menentukan bagaimana kehidupan sosial dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik. Maka ketika salah satu sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hal itu dapat menyebabkan terciptanya penyimpangan dalam diri seorang individu yang terkait dengan sistem maupun sub-sistem tersebut. Perilaku menyimpang yang muncul dalam diri seorang *homoseksual* diakibatkan oleh sosialisasi dari sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat yang berjalan tidak semestinya. Beberapa unsur masyarakat yang dapat dikatakan sebagai sistem yang membentuk masyarakat antara lain adalah lingkungan keluarga dan pergaulan.

Penyimpangan dimungkinkan terjadi karena seseorang menerapkan peranan sosial yang menunjukan perilaku menyimpang. Bagaimana seseorang dapat memainkan peran sosial yang menyimpang sangat terkait dengan sosialisasi yang ia dapat dalam sistem masyarakat tempat ia berada. Keluarga dan lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi pembentukan peranan sosial seorang individu, hal ini dikarenakan keluarga dan lingkungan pergaulan merupakan salah satu sistem penopang masyarakat dimana seorang individu memiliki intensitas interaksi yang tinggi terhadapnya. Dalam konteksnya sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial seorang *homoseksual* pada awalnya memperoleh sosialisasi untuk menjadi homoseksual dari lingkungan dan keluarganya.

Sebagai makhluk sosial manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, selanjutnya struktur maupun sistem dalam masyarakat tersebut akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakatnya. Ketika suatu kelompok maupun individu tidak mampu memenuhi standar nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat, maka individu maupun kelompok tersebut akan dianggap menyimpang, karena seringkali berbenturan dengan standar nilai maupun norma yang ada dalam banyak kelompok masyarakat.

Dengan adanya pandangan-pandanga itulah yang menyebabkan terjadinya pemaknaan homoseksual sebagai prilaku yang dianggap menyimpang dan terkadang sering dikonsepsikan sebagai ganguan kejiwaan. Penolakan masyarakat Indonesia dengan kehidupan homoseksual itu sendiri direalisasikan oleh novel Lelaki Terindah dalam kemelut yang terjadi antara tokoh utama dengan keluarganya.

Banyaknya pihak yang tidak menerima keberadaan kaum homoseksual menyebabkan kaum homoseksual sebagai kelompok minoritas. Hal itu yang menyebabkan adanya diskriminatif terhadap kelompok homoseksual. Kebanyakan masyarakat melakukan tindakan diskriminatif terhadap homoseksual didasarkan atas nama tradisi, norma-norma atau agama, karena agama atau tradisi dan norma sering sekali dijadikan ukuran menilai benar dan salahnya seseorang oleh masyarakat.

Diskriminasi terhadap kelompok minoritas homoseksual terjadi dikarenakan stigma yang mendominasi pola pikir masyarakat terhadap mereka. Ketiadaan pendidikan seks dan pendidikan tentang identitas gender dari pemerintah untuk

warga negaranya, dan tidak tersedianya informasi yang benar, membentuk pemahaman yang keliru dalam masyarakat dalam melihat dan memperlakukan kaum homoseksual. Dari persoalan ini, mereka kerap dinilai negatif oleh masyarakat. Mereka dilihat sebagai pendosa, penyebar penyakit atau bahkan pembunuh hal ini terjadi karena adanya peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan seorang pria gay yang telah membunuh kekasihnya secara sadis.

Meskipun secara ideal konstitusi mengakui adanya persamaan setiap warga negara, namun dalam tataran praktis pelaksanaannya kerap kali bertolak belakang. Hal itu terjadi karena adanya prasangka-prasangka yang berkembang dalam pola pikir masyarakat dan membuat orang merasa boleh memperlakukan orang lain secara berbeda.

Diskriminasi itu misalnya, terlihat dari perda-perda yang mencantumkan homoseksual dalam kategori perbuatan cabul dan pelacuran.

"Setiap orang yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain yang sama jenis kelaminnya yang diketahui atau patut diduga belum berumur 18 tahun, dipidana dengan pidana penjara minimal 1 tahun dan maksimal 7 tahun," demikian tertulis dalam Pasal 492 (R KUHP).

Menurut pandangan masyarakat dan pemerintah mengenai homoseksual, yang beranggapan bahwa para homoseksuallah penyebab munculnya penyakit AIDS. Itu disebabkan karena masyarakat berpikir banyaknya praktek seks bebas yang dilakukan oleh para homoseksual memuaskan kebutuhan biologis yang merupakan sesuatu alamiah dan dimiliki oleh semua manusia. Karena pada suatu titik tertentu seseorang perlu menyalurkannya karena ini berkaitan dengan keseimbangan fisik dan mental. Sehingga bagi seorang homoseksual ketika mereka memutuskan untuk melajang, mereka akan kebingungan untuk menyalurkan hasrat biologis mereka dan akhirnya merekapun akan menyalurkannya ke tempat-tempat pelacuran dan melakukan seks bebas atau dengan teman homonya. Hal tersebut yang menyebabkan pemerintah memberikan kategori cabul dan pelacuran kepada para homoseksual.

Tetapi adanya pelacuran dan pencabulan bukan hanya terjadi pada homoseksual, pada pasangan hetroseksualpun banyak terjadi kasus seperti itu. Selain itu, penyakit AIDS juga tidak hanya akan dialami oleh para homoseksual hal itu juga terjadi kepada para hetroseksual yang sering melakukan praktek seksual di luar nikah dan seringnya berganti-ganti pasangan.

Dengan adanya norma-norma yang ada di mayarakat bukan berarti dapat menjadikan seseorang untuk mendiskriminasikan orang karena orientasi seks yang berbeda dari kebanyakan orang lainnya. Dilihat dari pandangan psikolog sendiri orientasi seksual seperti homoseksual bukanlah semata-mata karena mereka menginginkannya.

Masyarakat itu sendiri juga sangat mudah menstigma orang yang berbeda sebagai orang yang menyimpang. Padahal diperlakukan dengan berbeda secara orientasi seksual itu sungguh tidak mudah bagi para homoseksual. Banyak masayarakat menganggap homoseksual sebagai penyakit menular yang bila berdekatan akan tertular menjadi homoseksual juga, karena pemikiran itulah para homoseksual akan tersisihkan karena enggannya orang untuk berdekatan dengan mereka. Padahal jika seseorang tidak memiliki bakat homo, orang tersebut tidak

akan menjadi seorang homoseksual. Sehingga homoseksual itu tidak akan menular kepada orang lain, karena ada beberpa faktor tersendiri dan alasan tersendiri seseorang dapat menjadi seorang homoseksual.

Homoseksual sendiri bukan sebuah penyakit seperti flu yang akan dengan mudah menular kepada orang lain. Seseorang menjadi homoseksual pasti ada alasanya, salah satu kemungkinannya karena seorang pria yang semenjak kecil memiliki identifikasi seksual yang kurang. Contohnya seperti anak laki-laki yang memiliki Ayah yang galak menjadikan anak itu lebih dekat dengan ibunya, sehingga ibunya lebih mendominasi kepada anaknya. Selanjutnya salah satu alasan anaknya menjadi seorang homoseksual jika dia tidak memiliki Ayah, paman atau kakek sehingga dia tidak mendapat figur pria.

Sedangkan menurut psikologi ada berbagai faktor yang menyebabkan seorang laki-laki menjadi homoseksual, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam buku *"Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual"*, yakni:

1. Faktor herediter, yaitu berupa ketidakseimbangan hormon-hormon.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
3. Seseorang yang selalu mencari kepuasan relasi homoseks karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang mengairahkan pada masa remaja.
4. Seorang anak laki-laki pernah mengalami traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita, lalu muncul dorongan homoseks yang menjadi menetap.

(Kartono, 2006: 37)

Homoseksual dapat timbul secara *independent* dalam diri seseorang secara biologis dan alamiah, yaitu dengan adanya ketidak seimbangan hormonal dari setiap individu. Apabila ditilik dari alasan ini, setiap orang memiliki kemungkinan yang sama untuk menjadi seorang homoseksual. Faktor ini kemudian berkembang dengan keadaan sosial yang tidak baik dan mendukung terhadap perkembangan mental homoseksual yang semakin berkembang. Faktor psikologis juga memiliki andil yang besar terhadap pengaruh homoseksual seseorang seperti halnya pengalaman traumatis atau pengalaman homoseksual sebelumnya.

Mindset masyarakat yang menjatuhkan hukuman secara sepihak terhadap homoseksualitas sebagai penyakit kotor, tidak bermoral, aib dan abnormalitas seksual yang sepertinya telah menyudutkan kaum homoseks pada posisi sulit dalam masyarakat. Semua hal yang berada diluar jalur keharusan yang normal dimasyarakat, dianalogikan sebagai suatu penyimpangan yang abnormal. Stigma ini seakan mendarah daging sebagai warisan ortodoks yang berada dalam tatanan sosial, bahkan diwariskan sebagai doktrin melalui pola asuh anak dan lain-lain.

IV. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data yang didapat dalam penelitian, kemudian diuraikan pada pada Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan, maka pada Bab ini saya dapat memberikan kesimpulan dan saran.

Adapun saran dan kesimpulan dalam bab ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terlebih dahulu pada Bab IV, diantaranya:

4.1.1 Dimensi Teks

1. Andrei Aksana menggunakan pemilihan kata yang penuh perumpamaan dan menggunakan metafora yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa secara santun dan tidak *vulgar*. Didalam novelnya Andrei Aksana memiringkan tulisan pada bagian-bagian yang dipandangnya penting, dimana Andrei Aksana menginginkan pembaca menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut..

4.1.2 Dimensi Kognisi Sosial

1. Novel Lelaki Terindah ditulis karena Andrei Aksana melihat bagaimana masyarakat Indonesia yang masih masih sangat menjungjung norma-norma memandang homoseksual sebagai sesuatu yang masih tabu untuk dibahas.

4.1.3 Dimensi Konteks Sosial

1. Wacana dalam masyarakat terhadap homoseksual diberikan dalam beberapa bentuk menurut sudut pandangnya, yaitu dilihat dari sudut pandang agama dianggap sebagai dosa, dari sudut pandang hukum dianggap sebagai penjahat, dan dari sudut pandang opini publik dianggap penyimpangan sosial secara seksual.

Buku :

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin, B. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kendana Pemuda Media Group.

Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikas*i. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Penerbit Yrama Media.

Effendy, Onong. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Rosdakarya.

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.

Fisher, Aubrey. 1986. Teori-teori komunikasi. *Bandung: CV*. Remadja Karya.

Kartini, Kartono. 2006. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.

Lexy, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

R.M, Ary. 1987. *Gay, Dunia GAnjil Kaum Homofil*. Jakarta: Grafiti Pers.

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Spencer, Colin. 2004. *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang* (terj. Nunik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sugiyono. (2007). *Memahmi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Alfabeta.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

Karya Ilmiah:

Mutiawati, Liana. 2004. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal di Kalangan Homoseksual*. Bandung: Universitas Islam Bandung.